YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALYSIS OF MULTICULTURAL EDUCATION VALUES IN THE BOOK OF ISLAMIC EDUCATION AND CHARACTER IN CLASS VIII OF JUNIOR HIGH SCHOOL

Rahmadin Munauwarah & Nuril Fathiha
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmadinmunauwarah07@gmail.com

Abstract

The research is motivated by the existence of such complex diversity in Indonesia. At one time, this diversity could potentially conflict with one another. Therefore, to avoid conflict, every citizen, especially Muslims, needs to be educated from an early age by applying multicultural values through education. One way is to include, internalize and integrate the values of multicultural education in Islamic Religious Education and Moral Education subject books. This study aims to find out whether or not there is a content of multicultural education values in Islamic Religious Education and Moral Education textbooks for class VIII SMP as well as the advantages and disadvantages in the book from the perspective of multicultural education.This type of research is library research. This research is descriptive-analytic in nature and equipped with complementary data. The method used is documentation, then analyzed using content analysis, reduction and interpretation methods. The results of this study indicate that; first, Islamic Religious Education and Character Education textbooks for class VIII SMP have all the values of multicultural education, namely the values of tolerance, equality, justice, and democracy. Second, the advantages of the book according to the perspective of multicultural education are that it contains values of multicultural education consisting of values of tolerance, equality, justice and democracy. In addition, there are three chapters that cover almost all the values of multicultural education, namely chapters IV, XI and chapter XIII. Meanwhile, the weakness is that there are still many chapters that do not contain the values of multicultural education, and the integration and internalization of Islamic teaching values with multicultural education in the book is still lacking and uneven. Then criticism of the misunderstanding of the meaning of the words and objectives contained in the book.

Keywords *: Values, Education, Multiculturalism, Textbooks*

Abstrak : Penelitian dilatar belakangi dengan adanya keberagaman yang begitu kompleks di Indonesia. Keberagaman tersebut suatu waktu dapat berpotensi konflik satu sama lain. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik, setiap warga Negara terkhusus umat Islam perlu dididik sejak dini dengan menerapkan nilai tentang multikultural melalui pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan, menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP serta kelebihan dan kekurangan di dalam buku tersebut perspektif pendidikan multikultural. Jenis penelitian ini adalah library research. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dan dilengkapi dengan data-data pelengkap. Metode yang digunakan yaitu dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis, reduksi dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP memiliki semua nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Kedua, kelebihan buku tersebut menurut perspektif pendidikan multikultural yaitu memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri atas nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi. Selain itu, terdapat tiga bab yang hampir mencakup seluruh nilai pendidikan multikultural, yaitu bab IV, XI, dan bab XIII. Sedangkan yang menjadi kelemahannya yaitu masih banyaknya bab yang tidak memuat nilai-nilai pendidikan multikultural, serta Integrasi dan internalisasi nilai ajaran Islam dengan pendidikan multikultural dalam buku tersebut masih kurang dan tidak merata. Kemudian kritik terhadap kesalahpahaman maksud dari kata dan tujuan yang termuat di dalam buku tersebut.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Pendidikan, Multikultural, Buku Pelajaran

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keberagaman budaya, agama, ras, dan suku (Khairul Azan & Refika, 2021, p. 191). Sehingga bangsa Indonesia memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda, tapi satu juga (Rahmah Hastuti & Naomin Soetikno, 2020, p. 233). Namun, ketika perbedaan tersebut telah mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, maka perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus segera diatasi (Yaya Suryana, 2015, p. 1). Salah satu cara untuk menjaga problem tersebut dan kerukunan antar warga Negara tetap baik maka salah satunya adalah dengan menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam diri setiap masyarakat tersebut.

Konsep masyarakat multikulturalisme bukan lagi suatu ide yang hanya berhenti pada sebuah wacana. Namun konsep ini merupakan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mencerminkan sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan. Baik perbedaan suku, ras, budaya, agama bahkan kedaerahan. Toleransi yang dimaksud adalah ditunjukkan ketika berada di ruang publik, dengan kata lain di dalam ruang publik setiap orang memiliki hak yang sama.

Menumbuhkan kesadaran pentingnya nilai-nilai multikulturalisme sangat diperlukan agar kehidupan berwarga negara selalu berada dalam nuansa kehangatan dan keharmonisan (Khorul Anwar, 2021, p. 38). Sebagaimana fakta di Indonesia terdapat kelompok

masyarakat yang mayoritas dan minoritas. Jika tidak diperhatikan dengan baik maka sangat mungkin adanya perlakuan diskriminatif baik menggunakan identitas agama, etnis, maupun suku. Oleh karena itu perlu ada upaya yang dilakukan agar keberagaman ini dijadikan sebagai potensi besar untuk saling bahu-membahu membangun masyarakat yang maju. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang paling mendasar untuk diperlukan kontribusinya karena pendidikan mampu membangun kesadaran sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai (Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, 2017, pp. 14–15). Hal ini sejalan dengan pendapat Darmaningtyas bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, 2017, p. 29).

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada pendidikan formal atau sekolah dapat dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya adalah dengan kegiatan pembelajaran (Dani Nurcholis, 2019, p. 111). Namun, kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan efektif tanpa adanya bahan ajar (buku pelajaran) yang memuat materi pelajaran. Oleh karena itu, salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural adalah melalui materi yang termuat dalam buku pelajaran siswa. Hal ini merupakan salah satu bentuk tahapan dalam menentukan sumber belajar yang bermuatan multikultural yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu berupa media cetak termasuk buku mata pelajaran siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti isi dari pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Apakah dalam buku tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural atau tidak. Lalu berusaha menemukan kelebihan dan kekurangan buku tersebut dalam perspektif pendidikan multikultural. Kemudian memberikan kritikan terhadap konten buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018, p. 7). Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji literatur melalui penelitian kepustakaan (Evanirosa et al., 2022, p. 2). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis* yaitu mendeskripsikan

makna tersirat yang kemudian diuraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan (Amruddin, 2022, p. 388). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan studi dokumen atau teks (*document study*) (Witdiawati et al., 2018, p. 40). Pendekatan tersebut merupakan kajian yang mengedepankan analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya yang salah satunya adalah buku teks/siswa.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku dengan judul "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP", karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati. Penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud Jakarta, yang diterbitkan pada tahun 2017 (edisi revisi). Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku jurnal artikel dan sebagainya yang membahas tentang pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara bahasa terdiri dari 3 kata, yaitu multi yang berarti jamak, kultural yang berarti budaya dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Secara sederhana, multikulturalisme diartikan sebagai pemahaman atau aliran budaya yang majemuk atau beragam. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keanekaragaman budaya dalam menghadapi perubahan demografis dalam keanekaragaman masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan cita-cita ajaran Islam yang berupaya mengedepankan aspek perbedaan dan ketimpangan manusia dalam konteksnya yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan murah hati di tengah kemanusiaan yang majemuk multikultural dalam segala dimensinya untuk menciptakan tatanan hidup yang berkeadilan. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal,,,,." (Q.S. al-Hujurat/49 : 13).*

Kemudian diperkuat juga oleh hadis Qudsi berikut:

يَاعِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا

Artinya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Akupun jadikan kezhaliman itu diantara kalian sebagai sesuatu yang haram. Maka janganlah kalian saling menzalimi,,".* (HR. Bukhari).

Dari pengertian tersebut dapat dikerucutkan dalam ruang lingkup buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa pendidikan multikultural merupakan proses internalisasi atau transformasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang terdapat dalam bahan pembelajaran berupa buku pelajaran siswa dalam usaha mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi dalam semua aspek kehidupan.

Nilai-nilai yang diusulkan oleh pendidikan multikultural ada 4 yaitu nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan:

1. Toleransi, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *Tolerare* yang artinya dengan sabar melepaskan sesuatu. Secara luat toleransi merupakan suatu sikap seseorang yang tidak menyimpang dari aturan, di mana ia menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Eko Digdoyono, 2018, p. 19-20).
2. Kesetaraan/kesamaan, Semua manusia adalah setara dihadapan Tuhan, yang membedakannya adalah kualitas kedekatan dan ketaatannya dalam menjalankan perintahnya. Melalui hal ini kesetaraan merupakan penyamarataan hak terhadap semua aspek maupun golongan yang ada dalam ruang lingkup pendidikan baik dilihat dari segi hubungan antara sesama guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun kebijakan-kebijakan yang diterapkan (Zakiyuddin Baidhawy, 2016, p. 45).
3. Demokrasi/kebebasan, Dalam bukunya Banks (1993) mengatakan bahwa pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan

memberikan sumbangsih dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Suparlan Al Hakim, n.d., p. 1).

4. Keadilan, keadilan memiliki makna persamaan dan anti diskriminasi dalam segala hal. Maksudnya adalah bahwa orang yang dikatakan adil apabila memperlakukan semua orang secara sama. prinsip keadilan sosial adalah setiap orang memiliki hak yang sama dan tidak ada yang diperlakukan diskriminatif, serta memperoleh perhatian baik berkenaan dengan hak pribadi maupun hak-haknya (Rochmat Wahab, 2019, pp. 2–3).

Konsep pendidikan multikultural muncul dari respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, multikultural merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski didalamnya ada kompleksita perbedaan (Zubaedi, 2017, p. 63). Pendidikan multikultural memiliki maksud dan tujuan agar peserta didik mampu menghargai dan menghormati keberagaman budaya serta mendorong mereka secara nyata agar dapat mengenali dan menjauhkan dari kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada. Hal penting yang perlu digaris bawahi dalam praktek pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional pada mata pelajaran yang diajar saja, akan tetapi guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural.

B. Buku yang Dianalisis

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah buku yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun oleh praktisi-praktisi atau pakar-pakar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dalam penelitian ini, buku yang digunakan adalah Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VIII (edisi revisi 2017).



Gambar.1 Cover Buku PAI dan Budi Pekerti

Buku tersebut merupakan buku yang disusun langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penyusunannya mengacu pada kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) yang telah disusun langsung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Penulis pertama buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP yaitu Ahsan yang memiliki nama lengkap Muhammad Ahsan, S.Ag, M.Kom, pria kelahiran Demak, 24 Desember 1947. Penulis kedua dengan nama lengkap Sumiyati, S.Ag, MM, wanita kelahiran semarang, 13 April 1972.

C. Analisis Isi Buku

1. Nilai toleransi

   Pertama peneliti menemukan nilai toleransi yang terdapat bab 4 (halaman 55) dengan judul "Lebih Dekat kepada Allah dengan Mengamalkan Shalat Sunnah". Pada bagian peta konsep tersebut membahas "Terbiasa hidup disiplin, menghargai orang lain, mengutamakan kebersamaan, lebih bertanggung jawab dan berpendirian kuat, memiliki tekad dan semangat yang kuat". Dapat dipahami bahwa setelah siswa mempelajari bab tersebut maka ia akan mampu menerapkan salah satu akhlak terpuji yaitu sikap toleran. Jika siswa tidak mampu menerapkannya minimal dapat dipahami pelajaran tersebut akan pentingnya bertoleransi.

   Kedua, Masih pada bab 4, kata-kata yang menunjukkan adanya muatan nilai toleransi terlihat pada sub bahasan bagian "C" (halaman 59) tentang "Shalat

Sunnah Berjamaah" dengan kutipan "Shalat sunnah merupakan ketakwaan dan ketawakalan seorang hamba tempat-tempat kepada Allah SWT. Beribadah umat salat Ied Fitri dan salat idul Adha secara berjamaah Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabatan tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah (menjalin persatuan)". Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ketika setiap orang melakukan shalat sunnah berjamaah baik itu idul Adha ataupun idul Fitri di masjid maka ia akan dilatih untuk membentuk sikap toleran pada diri mereka. Meskipun bukan merupakan sikap toleran yang berkaitan dengan perbedaan agama, karena yang melaksanakan salat sunah berjamaah hanya terdapat orang Islam, akan tetapi kondisi saat orang melakukan shalat sunnah Ied berjamaah memungkinkan mereka melatih diri untuk saling menerima dan menghargai setiap individu yang berbeda latar belakang, baik dari perbedaan status sosial, warna kulit, cara berpakain bahkan yang lebih spesifik adalah perbedaan mazhab dalam praktek shalat sunah berjamaah.

Ketiga, terdapat nilai toleransi pada bab 13 dengan tema "Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyah, sebuah Kisah yang Membanggakan tepatnya pada sub bab "A" bagian "mari renungkan". Pada bagian tersebut terdapat penjelasannya mengenai Harun Ar-rasyid seorang khalifah yang cinta akan ilmu dan menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Yunani maupun ke dalam bahasa lain, dengan menggaji penerjemah dari agama Kristen. Meskipun Khalifah Ar-rasyid sebagai otoritas yang bagi otoritas yang menggagas penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa bahasa asing, beliau tidak semena-mena bahkan mempekerjakan penerjemah penerjemah dari kalangan kaum Kristen. Tanpa membedakan dia seorang muslim ataukah non muslim hal ini sangat jelas menunjukkan toleransi beragama.

2. Nilai kesetaraan

Pertama, Nilai kesetaran termuat dalam bab 9 dengan tema "hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru" dijelaskan pada poin "A" di mana memuat nilai kesetaraan, yaitu yang terdapat pada bagian "mari renungkan" (hlm 161) dengan kutipan "Di samping orang tua, guru juga mempunyai andil besar dalam mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu kepada kita. Guru adalah orang tua kita di sekolah. Bapak-ibu guru mengajar dengan ikhlas, memberi motivasi, nasehat dan menjadi teladan dalam bertutur kata dan berperilaku. guru juga

Berjasa dalam menanamkan membiasakan akhlak mulia di sekolah". Esensi dari kalimat tersebut mengandung nilai kesetaraan karena di lingkungan sekolah guru adalah orang tua bagi siswa sehingga kedudukannya setara dengan kedua orang tua yang harus kita hormati sebagaimana kita menghormati kedua orang tua.

Kedua, Nilai kesetaraan juga terdapat pada bab 4, pada bagian poin "a" nomor 1 dengan judul "shalat sunnah berjamaah" nilai kesetaraan secara jelas dapat dilihat dari kutipan "mengikuti shalat idul Fitri dengan khusyu bersama dengan berjamaah". Melalui kutipan tersebut bahwa tidak membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama di mata Allah SWT" yang terdapat pada halaman 60, poin nomor a.

Ketiga, Nilai kesetaraan yang terdapat pada bab 7. Dalam bab tersebut (hlm 120) tentang firman Allah dalam al-Quran surat al-Isra/17 ayat 37 di mana dijelaskan kan bahwa Allah SWT melarang keras manusia agar tidak berperilaku sombong. Semua makhluk termasuk manusia tidak boleh berlaku sombong atau angkuh. Begitu juga pada paragraf selanjutnya Masih pada halaman 120 bab yang sama (menampilkan sikap teladan nabi Muhammad SAW, dengan menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak sombong.

Kelima, , Nilai kesetaraan juga terdapat pada bab 11 dengan tema pada poin "C" tentang "Mutiara khazanah Islam" mana dijelaskan dalam redaksi materi pada halaman 198 Dengan redaksi "puasa wajib, adalah puasa yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam yang sudah baligh dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa". Terlihatlah kesetaraan antara umat beragama Islam dimana saling mengerjakan dan mematuhi perintah Allah SWT untuk melaksanakan ibadah puasa wajib tanpa membedakan laki-laki dan perempuan apabila telah memenuhi syarat untuk berpuasa.

3. Nilai keadilan

Pertama, nilai keadilan disampaikan secara tersirat pada bab 3 melalui materi tentang menegakkan keadilan. Definisi Adil yang tertulis dalam buku tersebut (halaman 43) adalah: "memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya". Kalimat tersebut sudah terlihat jelas mengandung nilai keadilan karena berkaitan dengan menegakkan keadilan memberikan hak setiap orang. Definisi Adil dan kaitannya dengan nilai keadilan juga sangat jelas tersirat dalam penjelasannya dan dikuatkan oleh firman Allah

SWT QS. Al-Maidah /5 ayat 8 yang terdapat pada halaman 44, Ayat tersebut memberi pesan bahwa hendaklah orang-orang yang beriman selalu menegakkan kebenaran karena Allah SWT dengan menjadi saksi yang adil.

Kedua, Nilai keadilan yang terdapat dalam bab 8 (Meneladani Sifat Mulia Para Rasul Allah SWT). pada halaman 133 yaitu tentang kunci keberhasilan rasul-rasul Allah SWT yang telah membawa ajaran kebenaran dan keadilan.

Ketiga, Nilai keadilan juga terdapat pada bab 10 tepatnya pada halaman 176. Dikatakan pada bagian "Mari Renungkan" bahwa setiap amalan yang kalian lakukan akan mendapatkan balasan. Adanya nilai keadilan dapat dipetik dari kata "balasan seadil-adilnya" itu sendiri.

4. Nilai demokrasi

Pertama, nilai demokrasi pada bab 11 dengan materi pembelajaran tentang ibadah puasa pada poin "C" dengan tema "Mutiara Khazanah Islam" yang ada pada halaman 198 yaitu, yaitu tentang syarat wajibnya puasa bagi kaum muslimin. Nilai demokrasi pada materi ini ditunjukan pada ungkapan syarat wajib melaksanakan ibadah puasa wajib bagi muslim pada poin a dan c bahwa sikap demokrasi ketika melaksanakan ibadah puasa wajib tentunya memenuhi syarat yaitu balik dan mampu melaksanakan puasa saat melaksanakan ibadah puasa wajib seorang muslim atau seluruh umat Islam haruslah melaksanakannya, dengan memenuhi syarat dan disepakati secara bersama waktu melaksanakan sahur dan berbuka sesuai dengan bersama atau pemerintah setempat.

Kedua, nilai demokrasi terdapat pada bab 13 dapat dilihat pada materi pembelajaran "Mutiara Khazanah Islam" dijelaskan bahwa pada masa itu masa di mana yang menjadi kejayaan bagi umat Islam masa kebebasan untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensi umat Islam di mata dunia terdapat pada halaman 234. Esensi dari redaksi teks di atas memiliki muatan nilai demokrasi/kebebasan, sebab ia memungkinkan umat Islam yang memiliki kapasitas dan kualitas bebas berekspresi, berpendapat, dan memilih kepercayaan yang diinginkan tanpa paksaan dari siapapun.

D. Kelebihan dan Kekurangan Buku

1. Kelebihan

Kelebihan buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP adalah memiliki muatan seluruh nilai-nilai pendidikan

multikultural yang terdiri atas nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi yang dapat dilihat dari beberapa bab yaitu nilai toleransi terdapat pada bab 4 dan 13, nilai kesetaraan terdapat pada bab 4, 7,9, dan 11, nilai keadilan terdapat pada bab 3, 8, dan 10, serta nilai demokrasi terdapat pada bab 11 dan 13. Selain itu, kelebihan lainnya adalah terdapat 3 bab yang hampir mencakup seluruh nilai pendidikan multikultural yaitu bab 4, bab 11, dan bab 13.

2. Kekurangan

Kekurangan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP dalam perspektif pendidikan multikultural yaitu secara proporsional dapat dikatakan kurang karena masih banyaknya bab yang tidak memuat nilai pendidikan multikultural. Dari 14 bab yang dibahas hanya ada 8 bab yang mengandung nilai pendidikan multikultural dan dari 8 bab tersebut yang terdiri dari 4 komponen nilai multikultural, dari total 13 sub bahasan yang menyinggung nilai pendidikan multikultural. Kekurangan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP dalam perspektif pendidikan multikultural yaitu secara proporsional dapat dikatakan kurang karena masih banyaknya bab yang tidak memuat nilai pendidikan multikultural. Dari 14 bab yang dibahas hanya ada 8 bab yang mengandung nilai pendidikan multikultural dan dari 8 bab tersebut yang terdiri dari 4 komponen nilai multikultural, dari total 13 sub bahasan yang menyinggung nilai pendidikan multikultural.

Sementara masih ada beberapa materi yang secara potensial dapat dikembangkan dengan uraian yang lebih, dari segi tata bahasa ditemukan tata bahasa yang kurang sesuai seperti pada kata Ridlaan-Nya yang seharusnya ditulis yaitu Ridaan-Nya. Masih ditemukan kesalahan penulisan kalimat yang tidak lengkap atau tidak sempurna, sehingga kurang dapat dipahami. Contohnya kalimat "Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus". Kutipan kalimat tersebut terdapat pada buku siswa kelas VIII pada bab 1 halaman 5 sebagai edisi revisi. Dari edisi revisi kalimat tidak sempurna kalimat tersebut luput dari koreksi. Ini artinya, proses revisi buku cetakan ke-1 berjalan kurang maksimal.

Miskonsepsi dan kerancuan pola pikir juga ditemui pada buku siswa kelas VIII. Salah satunya ketika di dalamnya diuraikan mengenai puasa, tepatnya penelusuran kata puasa. Dijelaskan dalam buku siswa kelas VIII pada halaman 197 untuk edisi revisi bahwa puasa berasal dari kata saumu, seperti kutipan berikut ini "Puasa berasal dari kata saumu yang berarti menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum nafsu, dan menahan bicara yang tidak bermanfaat". . Karena menurut kalimat tersebut puasa berasal dari kata saumu. Padahal, faktanya puasa adalah kata asli di dalam bahasa Indonesia sedangkan saumu adalah bahasa Arab, jadi puasa tidak pernah berasal dari kata saumu. Jadi yang benar adalah puasa merupakan terjemahan dari kata saumu.

Ketidaksesuaian lainnya, salah satunya dapat dijumpai di dalam uraian tentang salat sunah. Pada edisi revisi, atau cetakan ke-2 tulisan niat shalat sunnah justru tidak sesuai dengan jenis salat sunah yang dijelaskan. Misalnya salat sunah idul Adha, tulisan niatnya justru salat sunah dhuha (hlm 62). Kemudian salat sunah gerhana matahari (kusuf), niat yang ditulis justru shalat sunnah gerhana bulan (khusuf) dan sebaliknya. Idealnya, edisi revisi adalah untuk menyempurnakan kekurangan dari edisi sebelumnya, bukan malah sebaliknya.

Hal lain yang tidak relevan misalnya masih ditemui pada buku siswa kelas VIII edisi revisi kedua 2017, idealnya kesalahan bisa minimalisir secara sedini dan semaksimal mungkin.

Ditemukan keterulangan materi yang dibahas dalam tema berbakti kepada orang tua yakni ketika orang tua masih hidup dan setelah meninggal dunia. Uraian rinci tentang hal tersebut telah dibahas pada buku siswa kelas VII SMP tepatnya pada bab 8 halaman 112-114. Uraian yang sama juga dapat ditemukan pada buku siswa kelas VIII edisi revisi tepatnya pada bab 9 halaman 163-166. Keterulangan materi tersebut pada tingkatan kelas yang berbeda tidaklah perlu. Sebaiknya materi pada tingkatan kelas yang lebih tinggi dikembangkan lagi dari pada materi-materi pada tingkatan kelas sebelumnya.

E. Kritik Terhadap Kesalahpahaman Maksud dan Tujuan Isi Buku

Pertama kritik terhadap kesalahpahaman maksud pada tema bab 4 "lebih dekat kepada Allah dengan berdasarkan hasil analisis penulis ingin menjelaskan maksud dari kesalahpahaman dari penulisan lafaz antara niat shalat gerhana bulan dan salat gerhana matahari ini sangat jelas terlihat fatal karena seharusnya kesalahan seperti ini tidak

dibiarkan terjadi karena buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VIII SMP. Seharusnya menyusun buku ini lebih teliti dalam proses produksinya tidak dibiarkan kesalahan semacam ini ada di dalam buku yang menjadi bahan ajar dan sebagai pedoman siswa untuk mengetahui bacaan niat shalat gerhana bulan dan gerhana matahari khususnya.

Penjelasan dan kritikan pada kesalahan penulisan lafadz niat shalat sunnah gerhana bulan dan gerhana matahari ini bertujuan agar guru tidak kesulitan dalam mengajarkan materi ini khusus untuk siswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bacaan niat shalat sunnah gerhana bulan dan salat sunah gerhana matahari yang benar sehingga tidak adanya kesalahan dari segi pengimplementasian atau pengamalan siswa kelas VIII SMP ketika mempraktekkan bacaan niat shalat sunnah gerhana bulan dan salat sunah gerhana mata hari ini. Tujuan lain dari kritikan ini adalah gimana pembaca akan lebih mudah untuk mempelajarinya apabila tidak ditemukan kesalahan. Uraian yang dilakukan oleh penulis terkait kritikan terhadap lafaz salat sunah gerhana matahari dan shalat sunnah gerhana bulan ini akan lebih dipertimbangkan dan diperhatikan lebih khusus oleh tim penyusun buku untuk kedepannya sehingga buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VIII SMP terbebas dari kesalahan penulisan lafadz niat shalat sunnah gerhana bulan dan gerhana matahari ataupun lafadz Arab lainnya yang termuat di dalam buku ini.

Kedua kritik terhadap kesalahpahaman maksud dari kata "Shaumu" terdapat pada bab 11 dengan tema "ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa" penjelasan lebih lengkap dimana seharusnya penempatan tata bahasa dan penjelasan yang disajikan di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP haruslah jelas dan tidak ambigu, seharusnya menjelaskan arti puasa dari akar kata bahasa Indonesia atau au dirujuk dari KBBI bukan langsung memberikan pengertian puasa yang berasal dari kata shaumu Sedangkan kata saumu ini berasal dari kata bahasa Arab kesalahan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa khususnya pembaca kesalahan terlihat kecil namun makna yang ditimbulkan jauh berbeda kritikan ini bertujuan agar penyusun buku dan pembaca mampu mencerna lebih baik terhadap bacaan nya, agar siswa lebih detail lagi dalam memahami materi yang termuat di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP sehingga tidak ada lagi makna dan kata atau paduan kata yang memunculkan pertentangan dari segi makna isi materi.

Ketiga adalah kritik dari kesalahpahaman maksud dari adanya muatan tema yang sama dari buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII dan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII yaitu pada muatan materi tentang berbakti kepada kedua orang tua, seharusnya tidak dilakukan pengulangan materi ini pada jenjang kelas VIII dikarenakan sudah termuat pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP kritikan ini bertujuan agar penyusun buku lebih memperhatikan taman dan topik pembahasan yang akan disajikan untuk siswa kelas VIII kritikan ini bertujuan agar siswa mampu memperoleh topik yang berbeda lagi dari yang sebelumnya sehingga mereka memiliki perkembangan dan tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam dan budi pekerti, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam mempelajari materi yang termuat di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII.

Keempat dari kesalahpahaman penjelasan mengenai pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Bani Umayyah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah dimana penempatan kedua topik ini terbilang sangat jauh dari bab 6 ke bab 13 seharusnya kedua topik ini diletakkan beriringan saja sehingga siswa mampu memahami secara maksimal pertumbuhan ilmu pengetahuan dari masa Bani Abbasiyah ke masa Bani Umayyah hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi ini secara maksimal tidak adanya jeda dari topik lain untuk kedua pemain akan memberikan Nilai plus untuk siswa sehingga mampu mengingat dan membedakan antara pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah hal ini akan menambah kekuatan daya ingat siswa dalam memahami materi yang termuat di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP.

Kelima kritik dari kesalahpahaman maksud antara ke-2 tema yang hampir mirip pada satu muatan buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP ini yang seharusnya kedua tema yang hampir mirip ini disajikan dalam satu topik saja tidak terpisah karena menurut penulis dari hasil analisis kedua topik ini berkesinambungan dan berketerkaitan antara satu sama lain gimana pada bab 12 topik pembahasannya tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan juga pada bab 14 hidup sehat dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang halal ini menurut penulis masih menjadi satu tema yang masih berkaitan antara satu dengan yang lainnya seharusnya digabung saja dan dijadikan menjadi satu topik dalam satu uraian

pembahasan dengan rangkaian subtema tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa yang mempelajari buku ini mampu memahami secara menyeluruh dan mampu mengingat materi yang termuat pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP ini lebih menguasai dan mendalami materi terhadap topik yang serupa yaitu intinya ada pada ada anjuran untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal sehingga rangkaian subtema yang berkaitan dengan ini akan lebih menyenangkan bila dijadikan dalam satu bab saja tidak perlu dipisah menjadi dua bab dalam satu buku. Untuk lebih lanjut hal ini dapat ditinjau oleh tim penulis dan pembaca juga akan lebih efektif dalam memahami maksud dari materi yang termuat di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP.

KESIMPULAN

1. Dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP memiliki semua nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Nilai toleransi terdapat dalam bab 4, 11 dan 13, nilai kesetaraan terdapat dalam bab 4, 7, 9, dan 11, nilai keadilan terdapat dalam bab 3, 8, dan 10, nilai demokrasi terdapat dalam bab 11 dan 13.
2. Kelebihan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP menurut perspektif Pendidikan multikultural, yaitu memiliki muatan seluruh nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri atas nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi. Kelebihan lainnya adalah terdapat 3 bab yang hampir mencakup seluruh nilai pendidikan multikultural, yaitu bab 4, 11 dan bab 13. Sedangkan kekurangannya adalah masih banyaknya bab yang belum mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural baik secara eksplisit maupun secara implisit. Meskipun ada beberapa bab yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, namun tidak dielaborasi lebih dalam sehingga kata-kata yang memuat nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut hanya dipaparkan secara umum. Kekurangan lainnya terlihat jelas dari pembahasan pada bab 4 banyak ditemui kekurangan dari segi frase kata kurangnya ketepatan kata baik dari cetakan kedua revisi ini. Ditemukan kesalahan dalam menulis lafadz niat shalat sunnah gerhana matahari dan lafadz niat shalat sunnah gerhana bulan dimana kedua niat ini tertukar lafaznya lebih lengkap penulis telah menjelaskannya di dalam bab

3. Kritik terhadap kesalahpahaman maksud dan kata dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini tujuan dan maksud untuk lebih memberikan semangat bagi pembaca dalam memahami setiap materi yang termuat di dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP dimana Dengan adanya kritikan dari kesalahpahaman maksud dan tujuan yang termuat di atas akan mampu mencerahkan pembaca khususnya sehingga lebih teliti dan lebih memperhatikan bacaan dari muatan materi secara maksimal dan menyenangkan sehingga tidak ada lagi ditemukan ambigu yang yang bermakna fatal bagi isi buku yang merubah tatanan bahasa dan keelokan dari buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Amruddin. (2022). *Istha Leanning Muskananfola, dkk., Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia.

Dani Nurcholis. (2019). *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Abimanyu.

Eko Digdoyono. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1).

Evanirosa, Chiristina Bagenda, Hasmawati, & Fauzana Annowa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.

Khairul Azan & Refika. (2021). *Isu-isu Global Manajemen pendidikan Islam*. Samudra Biru.

Khorul Anwar. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Academia Publication.

Ngainun Naim & Ahmad Syauqi. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Rahmah Hastuti & Naomin Soetikno. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Andi.

Rochmat Wahab. (2019). Implementasi Prinsip Keadilan Sosial Bidang Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Suparlan Al Hakim. (n.d.). *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Madani Media.

Witdiawati, Laili Rahayuwati, & Sheizi Prista Sari. (2018). *Studi Ethnography-Ethnonursing: Konsep dan Aplikasi Penelitian Tentang Kehidupan Pasien Kangker Payudara*. Unpad Press.

Yaya Suryana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Pustaka Setia.

Zakiyuddin Baidhawy. (2016). Pancasila Tauhid Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, *11*(1).

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.